

MODEL DAN TEKNIK PENERJEMAHAN KALIMAT BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA

Akmaliyah

Abstrak

Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri, termasuk kekhasan aturan bahasa di dalamnya. Maka dalam rangka menerjemahkan kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia memiliki aturan masing-masing yang berbeda. Ketika menerjemahkan kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, selain menggunakan model dan teknik menerjemahkan, perlu juga tetap memperhatikan aturan rangkaian katanya dalam kalimat bahasa Arab yang berbeda dengan kalimat bahasa Indonesia. Selanjutnya kalimat hasil terjemahan terpaku pada aturan kalimat dalam bahasa Indonesia. Meskipun aturan kalimat dalam bahasa Arab diabaikan tetapi pesan dan makna yang ada di dalamnya tetap tersampaikan dalam kalimat bahasa Indonesia.

Kata kunci: Model dan teknik Penerjemahan, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia

I. PENDAHULUAN

Kegiatan penerjemahan tetap diperlukan bagi bangsa yang tidak memiliki bahasa yang dimiliki bangsa lain, hal itu dimaksudkan untuk memahami pemikiran, gagasan, budaya dan ilmu pengetahuan bangsa yang memakai bahasa tersebut. Ada gagasan atau pemikiran dari pemakai suatu bahasa (bahasa sumber) yang perlu dipahami. Dan tujuan memindahkan gagasan tersebut ke dalam bahasa bangsa lain sebagai pembaca tulisan itu (bahasa sasaran) adalah ,untuk memperoleh manfaat dari apa yang dituangkan di dalam bahasa sumber tersebut.

Gagasan pemikiran suatu bahasa itu dituangkan dalam sebuah kalimat, untuk kemudian dituangkan kembali dalam kalimat bahasa penerima. Dan mengingat setiap bahasa memiliki aturan dan karakteristiknya tersendiri, maka

gagasan yang dituangkan dalam kalimat pada suatu bahasa Arab pun memiliki karakteristiknya yang khas, dan untuk memindahkan pesan dalam suatu bahasa Indonesia memerlukan aturan kalimat pada bahasa Indonesia. Aturan bahasa Indonesia yang dituangkan untuk menerjemahkan kalimat bahasa Arab dapat memperjelas pesan yang ingin diterima oleh pengguna bahasa Indonesia.

Penelitian ini ingin menjawab rumusan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan bentuk kalimat bahasa Arab?
- b. Apa yang dimaksud dengan bentuk kalimat bahasa Indonesia?
- c. Bagaimana cara menerjemahkan kalimat dengan menggunakan model dan teknik penerjemahan kalimat

bahasa Arab ke dalam
bahasa Indonesia itu?

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber data diperoleh dari kajian pustaka tentang teori dan praktek terjemah serta tata bahasa kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

II. PEMBAHASAN

A. Model dan Teknik Terjemah

Secara istilah, menurut Suhendra Yusuf (1994:8), terjemah berarti semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan memindahkan informasi atau pesan yang disampaikan secara lisan atau tulisan dari bahasa asal atau informasi dalam bahasa asal ke dalam bahasa sasaran.

Pengertian lain menyebutkan

:
الترجمة تعنى نقل الافكار و الاقوال من لغة الى
اخرى مع المحافظة على روح النص المنقول
(Abdul Alim As Sayyid al Munsyiy,
dkk. , 1988 : 11).

Menurut Nababan mengutip pengertian terjemah menurut Kridalaksana (1985) bahwa terjemahan adalah pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya.

Gaya bahasa dalam penerjemahan, menurut Nababan adalah merupakan suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh penerjemah karya sastra maupun oleh penerjemah karya ilmiah, karena setiap karya dalam bidang sastra atau ilmiah hakekatnya menggunakan gaya bahasa dalam mengungkapkan pesannya.

Hal senada juga diungkapkan Eugene A. Nida (1974 : 1)

The older focus in translating was the form of the message, and translators took particular delight in being able to reproduce stylistic specialities, e..g, rhythms, rhymes, plays on words, chiasmus, parallelism, an unusual grammatical structures. The new focus, however, has shifted from the form of the message to the response of the receptor to the translated message. This response just then be compared with the way in which the original receptors presumably reacted to the message when it was given in its original setting. Even the old question : Is this a correct translation? Must be answered in terms of another question, namely : for whom? Correctness must be determined by the extent to which the average reader for which a translation is intended will be likely to understand it correctly. Secara ringkas, Eugene mengungkapkan bahwa terdapat pola lama dan pola baru dalam penerjemahan. Berkaitan dengan pola baru menurutnya perlu mempertimbangkan respon dari penerima hasil terjemahan, maka perlu dikaji ulang apakah sudah tepat hasil terjemahan tersebut dan siapa penerima hasil terjemahan itu agar penerima dapat memahami dengan baik pesan yang ada dalam hasil terjemahan itu sebagaimana pemahaman penerima pesan dalam bahasa sumber.

Penggunaan kata terjemah sendiri dalam bahasa Arab bukan hanya berarti memindahkan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, akan tetapi terjemah bisa juga berarti riwayat hidup seseorang (biografi) atau bisa berarti juga bab atau pasal dalam pembahasan sebuah buku. Atau bisa berarti juga penafsir.



Sedangkan berdasarkan cara tarjamah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu terjemah cara lama dan cara baru. Yang dimaksud terjemah cara lama yaitu menekankan pada bentuk berita dan mengalihkan semua ciri-ciri khas bahasa asal seperti irama, pilihan kata, peribahasa, kata-kata mutiara, struktur-struktur dan sebagainya. Sedangkan cara baru ialah yang lebih dipentingkan dalam penerjemahan bukan bentuk berita, melainkan pesan yang diterima oleh si pembaca. Dan penerimaan ini, menurut Sadtono (1985: 1) kemudian dibandingkan dengan bagaimana penerimaan oleh penerima asal dalam bentuknya yang asli.

Secara umum terjemahan terbagi atas dua macam, yaitu terjemah lisan (*Live translation* atau *Tarjamah Mubasyarah*) dan terjemah tulisan (*Written translation* atau *Tarjamah Ghair Mubasyarah*).

Suhendra menyatakan (1994 : 14), bahwa Robert Lado (1961 :33), membagi terjemah tulisan menjadi dua bagian, yaitu : terjemah faktual dan terjemah kesenisastraan. Terjemah faktual yaitu jenis terjemah yang mengalihkan seperangkat informasi faktual satu bahasa dengan padananya di dalam bahasa lainnya. Terjemahan faktual dimaksudkan untuk memberikan informasi dan keterangan-keterangan (fakta-fakta) di dalam bahasa lain. Jenis terjemah ini banyak dilakukan untuk menerjemahkan surat-surat perjanjian, penerjemahan berita pada surat kabar, radio dan televisi, penerjemahan buku, sebuah booklet serta penerjemahan tentang aturan pemakaian obat-obatan, atau penerjemahan untuk kepentingan

komersial lainnya. (Suhendra Yusuf, 1994 : 14).

Sedangkan terjemah kesenisastraan adalah penerjemahan untuk kepentingan-kepentingan kesenian dan kesastraan, seperti penerjemahan prosa, puisi, drama atau opera, cerita-cerita bergambar, film dan lainnya. Terjemah kesenisastraan lebih mementingkan keindahan bahasa selain juga pemaknaan yang tepat. Hasil terjemahan susastra yang kurang tepat akan membuat rasa bahasa yang tidak indah dan kurang nyaman dibaca.

Terkait penerjemahan kesenisastraan ini penerjemahannya biasanya amat sesuai dengan bentuk pengungkapan bahasa sumber, selain tentu saja pada kandungan pesan naskah bahasa sumber tersebut. (Suhendra Yusuf, 1994 : 16-18). Tetapi ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa penerjemahan puisi misalnya seperti pendapat Theodore Savory (1968), dalam bukunya *The Art of Translation* mengemukakan tentang prinsip-prinsip dasar menerjemahkan, yaitu :

1. Penerjemah haruslah dapat mencarikan padanan kata yang sesuai dengan makna kata-kata yang aslinya.
2. Penerjemah haruslah dapat menyajikan gagasan-gagasan karya aslinya
3. Penerjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan yang dapat dibaca dengan mudah
4. Penerjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan yang dapat merefleksikan gaya naskah pengarang aslinya



5. Penerjemah juga hendaknya memiliki gaya penerjemahan yang mandiri
6. Penerjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan yang dapat dibaca sesuai dengan bahasa kontemporer naskah aslinya
7. Penerjemah hendaknya juga dapat membuat karya terjemahan yang dapat dibaca sebagaimana bahasa kontemporer penerjemah
8. Penerjemahan dapat melakukan penambahan ataupun pengurangan bagian-bagian tertentu dari naskah aslinya
9. Penerjemah juga boleh mengerjakan apa adanya, tidak mengurangi ataupun menambah bagian-bagian tertentu
10. Penerjemah dapat menerjemahkan sebuah sajak dalam bentuk prosa
11. Penerjemah juga dapat mengalihkan sajak itu dalam bentuk sajak pula

Pendapat itu menguatkan kenyataan bahwa tidak semua orang bisa menerjemahkan naskah sastra, karena tingkat kesulitan bahasanya yang sarat makna dan memiliki rasa yang harus diungkapkan dengan indah pula. Sementara rasa dan makna yang banyak tersirat dalam karya sastra, tidak mudah ditangkap begitu saja oleh setiap orang. Maka untuk ketepatan keindahan bahasa sastra penerjemahan bidang sastra memang sebaiknya dilakukan juga oleh seorang sastrawan, naskah drama oleh dramawan dan seterusnya.

Berkaitan dengan model dan teknik penerjemahan, dalam bukunya

Seni Menerjemahkan, Widyamartaya (1989), memaparkan beberapa model dan teknik penerjemahan yaitu:

- a. Metode Hermeunetik
Hermeunetik adalah teori atau ilmu penafsiran lambang/nas. Model ini dilakukan dengan empat cara, yaitu :
 - a. amanatnya layak untuk disampaikan
 - b. Mendalami maknanya
 - c. Menyajikannya dalam bahasa penerima yang berkepentingan
 - d. Menyelaraskan pernyataan amanat dalam bahasa sasaran dengan daya tangkap penerima
- b. Model situasional
Memahami makna ujaran berdasarkan situasi bahasa itu diucapkan, konteks situasi atau keadaan memberikan arti lain, pada makna ujaran yang sama.
- c. Model Stilistika
Model untuk menyesuaikan dengan bentuk gaya bahasa berdasarkan struktur keseluruhan bahasa sumbernya, atau hanya ingin mengikuti isinya
- d. Model Kata demi kata
Model penerjemahan dengan mencari ekuivalen kata satu lawan satu.
- e. Model Sintaktik
Suatu model tentang cara menguraikan struktur atau jenis-jenis kalimat, mulai dari satuan terkecil hingga lebih besar, hubungan gagasan antara satuan dan jabatan-jabatan satuan itu, dapat disebut juga dengan upaya deskripsi struktural.



f. Model Transformasional
Model transformasional berfungsi dalam memecahkan masalah kalimat yaitu kalimat dalam bahasa sumber itu dipecah atau dipenggal-penggal menjadi kalimat –kalimat inti, menjadi kalimat-kalimat yang pendek: tiap kalimat tunggal hanya ada satu subyek, satu predikat dan satu obyek (bila perlu).

g. Model Interlingua
Dalam model ini disamping penerjemahan menggunakan bahasa sasaran dan bahasa sumber, juga dibutuhkan bahasa lain, untuk mendukung arti penerjemahan.

h. Model Semantik
Model ini merupakan upaya penerjemah memahamai komunikasi melalui lambang bahasa. Penerjemah perlu memahami hubungan anatar lambang, gagasan dan sesuatu di luar.

i. Model Teori Informasi
Model teori informasi itu dikemukakan perlu dan pentingnya *redundancy* “informasi berlebih” dalam penerjemahan.

j. Model Nomenklatif
Model terjemahan dalam rangka memberikan istilah yang tepat bagi bidang ilmu tertentu.

k. Model Modulasi
Model modulasi cara menerjemahkan disesuaikan berdasarkan budaya bahasa yang berbeda-beda.

l. Model Generatif
Model ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan melibatkan banyak keputusan, dan

satu keputusan mempengaruhi keputusan-keputusan yang lainnya.

m. Model Integral
Model ini adalah bentuk penerjemahan yang menyeluruh dan menjamin terjaganya konsistensi dan keindahan dalam bahasa terjemahan (produk perakitan). Model integral ini digunakan untuk menerjemahkan bentuk sajak atau puisi.

n. Model Normatif dan Model Pengecekan Tiga Tahap
Dua model ini untuk mengecek hasil terjemahan, model pengecekan tiga tahap berjalan sebagai berikut : pertama, terjemah lurus yang dicek pesannya (makna dan maksudnya). Kemudian terjemahan ini pun dicek ulang, dari segi keselarasan dengan situasinya dan bentuk ragamnya. Tahap ketiga membuat bentuk terjemahan yang selaras dengan situasi meski maknanya agak kabur.

o. Model Interaktif
Model ini dianjurkan dalam tahap pembicaraan. Dalam model ini dilakukan interaksi yang baik dan saling memberi antara penerjemah dan penasihat dalam bidang yang diterjemahkan.

A. Kalimat dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Adapun beberapa aspek bahasa sumber dan sasaran yang perlu dikuasai penerjemah diantaranya adalah Struktur dan Macam-macam kalimat dalam bahasa Arab yaitu : jumlah ismiyah dan jumlah fi’liyah, jumlah ismiyah adalah kalimat yang diawali kata benda, sedangkan jumlah fi’liyah

adalah kalimat yang diawali kata kerja.

Terdapat beberapa bentuk kalimat dalam bahasa Arab diantaranya, kalimat sederhana (جملة بسيطة - جملة قصيرة), yaitu kalimat yang hanya terdiri atas *musnad* dan *musnad ilaihi* saja atau Subyek dan Predikat saja. Dalam bahasa Arab pada jumlah ismiyah hanya terdiri atas *mubtada* dan *khobar* saja, sedangkan dalam *jumlah fi'liyah* hanya terdiri atas *fi'il* dan *fa'il* saja. Selanjutnya ada kalimat perluasan (جملة موسعة), yaitu kalimat sederhana diberi kata tambahan sebagai jenis kata pelengkap, yaitu terjadi penambahan bukan sekedar *musnad* dan *musnad ilaihi*, tetapi terdapat obyek (مفعول به) dan atau kata sifat (صفة - موصوف), kata majemuk (مضاف - مضاف اليه), keterangan keadaan (حالة), keterangan tempat (ظرف المكان), keterangan waktu (ظرف الزمان) atau ditambah penegasan (توكيد) dan sebagian.

Bentuk kalimat selanjutnya adalah kalimat rumit/kompleks (جملة معقدة), Kalimat kompleks dalam bahasa Arab ialah kalimat yang maknanya rumit membutuhkan pemikiran yang dalam. Hal itu karena susunan katanya yang bertingkat -tingkat dan rumit. (Moh. Mansyur, dan Kustiwan 2002: 76)

Dalam bahasa Arab juga terdapat kalimat pasif, kalimat yang perubahan bentuk kata kerjanya mengikuti kaidah penggunaan *fi'il majhul*. Pola kalimat pasif dalam bahasa Arab yang perubahan bentuk kata kerjanya mengikuti kaidah penggunaan *fi'il majhul*. Kaidah *fi'il majhul*, yaitu untuk *fi'il madhi* dengan *wazan* (فعل) *me-rafa'-kan* (ف) *fi'il*, *men-jar-kan* (ع) *fi'il* dan *me-nasab-kan* (ل). Jenis pedoman kata ganti nama (الضمير) yang

digunakan *fi'il* mengikuti jenis *na'ibul fa'il* dalam hal *mudzakkar* dan *muannatsnya*. Untuk menjadi *na'ibul fa'il* maka *fa'ilnya* dihilangkan, dan *maf'ul bihi* menjadi *naibul fa'il* nya.

Contoh Pola kalimat dengan *fi'il madhi* sebelum menjadi *Na'ibul fa'il*:

كتب الولد القصة

Diubah menjadi kalimat fasif dengan *fi'il majhul* menjadi :

كتبت القصة

Artinya: *kisah itu ditulis*

Selain itu penerjemahan kalimat pasif untuk kalimat dalam bahasa Arab juga tidak meseti dengan penggunaan *fi'il majhul* seperti tersebut di atas, tetapi penggunaan dhamir dan *ism al maushul* dalam kalimat bahasa Arab juga dapat diartikan menjadi kalimat pasif dalam kalimat bahasa Indonesia.

Contoh:

البيت الذي يسكنه الأستاذ جميل

Artinya: *Rumah yang dihuni guru itu bagus.*

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa pola, yaitu kalimat dasar dengan pola S P atau Subyek + Predikat..Pola kalimat selanjutnya yaitu, pola S P O atau Subyek + Predikat + Obyek. Pola kalimat S P O K, yaitu Subyek + Predikat + Obyek + Keterangan.

Dalam bahasa Indonesia kita perlu mempertimbangkan bentuk atau struktur *kalimat nominal*, *kalimat verbal*, *kalimat pasif aktif*, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab kita juga harus mengenal model struktur *jumlah ismiyah*, *fi'liyah*, *na'at man'ut*, *mudhaf mudhaf ilaihi*, *naibul fa'il* dan lainnya.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal pola kalimat, sedangkan

dalam bahasa Arab disebut (انماط) bentuk jama' dari (نمط) yaitu sebuah bentuk yang tersusun dari struktur kalimat , dan dari satu pola itu akan melahirkan banyak kalimat yang sesuai dengan pola itu. (Moh. Mansyur dan Kustiwan, 2002: 58).

Pola kalimat itu disusun berdasarkan berdasarkan kaedah kalimat dalam bahasa Arab maupun Indonesia. Kaedah- kaedah bahasa Arab dinamakan Nahwu dan kaedah bahasa Arab (*Nahwu*) juga tidak bisa dilepaskan dari kaedah perubahan kata (shorfiiyyah), untuk itu pendalaman perubahan kata dan tata bahasa Arab atau Nahwu mutlak diperlukan

B. Penerjemahan Kalimat Bahasa Arab ke Dalam Bahasa Indonesia

Setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri dalam penyusunan struktur dan macam-macam kalimat. Itulah sebabnya tidak mungkin penerjemahan melulu dapat dilakukan secara pemindahan kata perkata. Penetapan kata selain menemukan ide dapat dilakukan untuk mencari kata yang menunjukkan jabatan katanya sehingga memudahkan penyusunan kalimatnya pada saat penerjemahan, yaitu menentukan Subyek, Predikat, Obyek dan keterangan (SPOK)

Penetapan SPOK pada bahasa Arab sebagai bahasa Indonesia , dapat dilakukan dengan menganalisis kalimat berdasarkan ilmu nahwu, dan hal utama yang dilakukan adalah menemukan subyek dan predikat dalam kalimat, barulah kemudian kata lain dapat ditetapkan sebagai obyek atau keterangan. Dalam kalimat bahasa Arab jumlah ismiyah, misalnya dapat ditetpakan bahwa

mubtada diartikan sebagai subyek, khabar sebagai predikat, sedangkan dalam jumlah fi'liyah , fa'il dapat ditetapkan sebagai subyeknya dan fi'il sebagai predikatnya.

Contoh penerjemahan jumlah ismiyah:

أحمد يكتب المقالة كتابة جيدة وظيفه
من أستاذه

Arti kalimat itu dapat dimulai dengan menetapkan subyeknya dalam hal ini (أحمد) sebagai mubtada dan khabar jumlah fi'liyah dengan menetapkan fi'il (يكتب) , sedangkan kata yang lain seperti (المقالة) menjadi obyek, kata – kata yang lainnya menjadi keterangan. Maka kalimat tersebut diterjemahkan menjadi *Ahmad menulis makalah dalam bentuk tulisan yang baik sebagai tugas dari gurunya.*

Contoh penerjemahan jumlah fi'liyah:

تفحص نسرین المريض في المستشفى

Dalam kalimat tersebut kata (نسرین) menjadi subyek karena ia merupakan fa'il dan kata (نسرین) sebagai predikat, sedangkan kata (المريض) sebagai obyek, dan kata lainnnya sebagai keterangan. Maka penerjemahan kalimat itu, berdasarkan aturan susunan kalimat bahasa Indonesia adalah SPOK, yang pertama kali disebutkan adalah kata (نسرین) meskipun dalam kalimat bahasa Arab kata itu diungkapkan setelah kata (تفحص). Penerjemahan kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi sebagai berikut: *Nisrina memeriksa orang sakit di rumah sakit.*

Selain pola penerjemahan kalimat berdasarkan susunan SPOK tersebutm, penerjemahan kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan memperhatikan ide dan pilihan kata yang tepat dengan

menggunakan model dan teknik penerjemahan. Model dan teknik menerjemahkan sebagaimana uraian di atas dapat dilakukan sebagai pilihan ketika menerjemahkan kalimat. Sehingga dalam menerjemahkan tidak selalu menerjemahkan struktur per struktur kalimat sesuai bahasa sumber, tanpa memperhatikan makna atau ide. Dengan model dan teknik penerjemahan kalimat yang sesuai, penerjemahan diharapkan bukan hanya sekedar memindahkan arti kata atau kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga menerjemahkan makna dan ketepatan pilihan kata untuk menguatkan ide di dalam kalimat.

Misalnya tentang penerjemahan kalimat bahasa Arab berikut ini yang dilakukan penerjemahannya dengan menggunakan interlingua:

تقدم الأسواق التقليدية و المراكز التجارية الحديثة
"مول" أنواعا من التخفيضات خاصة خلال
رمضان و عيد الفطر

Artinya: Pasar tradisional dan pasar modern "mall" menyajikan berbagai macam potongan harga (*discount*) khususnya pada saat Ramadhan dan Idul Fitri.

Kata *discount* merupakan bahasa lain selain bahasa sumber dan bahasa sasaran yang merupakan bagian dari model dan teknik penerjemahan interlingua.

Kalimat tersebut dapat pula diterjemahkan dengan menggunakan model generative. Model ini menunjukkan bahwa dalam penerjemahan melibatkan banyak keputusan, dan satu keputusan mempengaruhi keputusan-keputusan yang lainnya.

تقدم الأسواق التقليدية و المراكز التجارية الحديثة
"مول" أنواعا من التخفيضات خاصة خلال
رمضان و عيد الفطر

Misalnya, penerjemahan kata pertama dalam kalimat itu bisa dimulai dengan mengawali subyek (الأسواق التقليدية و المراكز التجارية الحديثة "مول") yaitu:
Pasar tradisional dan pasar modern "mall" menyajikan berbagai macam potongan harga (*discount*) khususnya pada saat Ramadhan dan Idul Fitri.

Tetapi dapat juga dimulai dengan obyeknya (أنواعا من التخفيضات) yaitu: *Berbagai macam potongan harga (discount)* disajikan Pasar tradisional dan pasar modern "mall" khususnya pada saat Ramadhan dan Idul Fitri.

Pada penerjemahan kalimat bahasa Arab ke bahasa Indonesia tidak mutlak terpaku pada satu model dan teknik penerjemahan. Artinya, pada saat tertentu atau menurut penerjemah satu dan lainnya akan memilih model dan teknik penerjemahan yang berbeda untuk suatu kalimat yang sama.

Proses penerjemahan terbagi atas tiga cara, yaitu

1. Analisis teks bahasa sumber
2. Pengalihan pesan .
3. Restrukturisasi.

Analisis teks bahasa sumber dilakukan dengan memahami makna kalimat, frase, klausa dan kata. Serta memahami maksud atau konteks kata dan kalimat tersebut. Selanjutnya pengalihan pesan, jika makna kata atau kalimat dapat dilakukan dengan teliti sedemikian rupa dengan bantuan kamus misalnya. atau maksudnya dapat dipahami dengan menganalisis konteks dan menggunakan model dan teknik penerjemahan yang tepat.



Maka informasi atau pesan akan segera dapat disampaikan dalam penerjemahan.

Dalam pelaksanaan cara analisis teks sumber ini dapat dilakukan dengan menggunakan model dan teknik kata perkata, yaitu Model penerjemahan dengan mencari ekuivalen kata satu lawan satu. Atau dapat menggunakan model sintaktik yaitu suatu model tentang cara menguraikan struktural atau jenis-jenis kalimat, mulai dari satuan terkecil hingga lebih besar, hubungan gagasan antara satuan dan jabatan-jabatan satuan itu, dapat disebut juga dengan upaya deskripsi struktural.

Langkah selanjutnya yaitu pengalihan pesan ke dalam bahasa sasaran, dengan menganalisis makna kata melalui kamus dan memahami istilah serta kandungan ide dalam kalimat bahasa Arab atau bahasa sumber. Serta mempertimbangkan pilihan kata dan ungkapan bahasa sasaran atau bahasa Indonesia yang memiliki tingkat keterbacaan dan efektifitas yang memadai, sehingga pesan itu benar-benar dapat diserap oleh pembaca dalam bahasa sasaran menggunakan jenis atau bentuk kalimat dan aturan kalimat dalam bahasa sasaran.

Menurut Kridalaksana (1984 : 10) dalam Nababan (1999: 52), bahwa pesan atau amanat ialah keseluruhan makna atau isi wacana ; konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima oleh pendengar. Untuk bisa menangkap keseluruhan pesan itu hendaknya disampaikan dalam susunan kalimat atau teks bahasa sasaran yang efektif.

Dalam langkah terakhir, yaitu restrukturisasi pesan adalah pengalihan pesan yang ditangkap dari bahasa sumber itu dengan menggunakan berbagai model dan teknik yang ada termasuk menggunakan model dan teknik kata perkata dan sintaktik seperti pada langkah analisis teks bahasa sumber tersebut di atas.

Dengan cara demikian maka diharapkan suatu bentuk hasil terjemah yang baik, yaitu terjemah yang mudah difahami oleh pembaca pengguna terjemahan. Selain penggunaan model dan teknik terjemah juga dilakukan pertimbangan pemilihan kata yang tepat dan ungkapan penerjemahan dalam bahasa yang wajar.

Terjemah yang efektif menurut Nababan (1999 : 88-92) dihasilkan dari kemampuan penerjemah tentang budaya dan linguistik kedua bahasa, kedua, intuisi penerjemah, yaitu penerjemah membuat keputusan dan sikap untuk siap menerjemahkan dengan menetapkan tujuan-tujuannya dan menjawab pertanyaan tentang ketersambungan pesan bahasa sumber dan sasaran, pemilihan padanan kata yang tepat, tingkat keterbacaan teks bagi pembaca.

Sedangkan terjemah yang baik menurut Hernowo (1999) yaitu, bahwa terjemah itu tidak teks ke teks, artinya pemahaman dalam bahasa asli dilakukan secara menyeluruh kemudian makna dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran diungkapkannya secara luwes. Karena sebenarnya penerjemah sedang mencoba mendekati maksud seorang penulis, kemudian mengungkapkannya sesuai dengan apa yang difahaminya secara subyektif.



Terjemah yang baik juga bernalar dan berdiskusi baik. Terjemah yang baik, juga memberikan catatan tambahan di dalamnya yang berkaitan dengan makna-makna yang tidak bisa diungkapkan oleh si penerjemah. Untuk mencapai tingkat terjemahan yang baik, penerjemah juga menghadapi keterbatasan atau tingkat kesulitan, keterbatasan itu disebabkan dari kemampuan si penerjemah itu sendiri, atau karena adanya perbedaan sistem bahasa sumber dan sasaran, kompleksitas semantik dan stilistik bahasa sumber dan sasaran serta tingkat kualitas teks atau tulisan bahasa sumber (Nababan, 1999 : 54).

III. SIMPULAN

Penerjemahan kalimat dapat dilakukan dengan berbagai model dan teknik yang sesuai. Tidak melulu menggunakan model dan teknik terjemahan kata per kata. Selanjutnya, untuk mencapai makna yang sepadan dalam bahasa Arab, penerjemahan perlu diungkapkan dalam kalimat bahasa Indonesia yang tepat. Yaitu suatu kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar yang memiliki bentuk dan aturan pola kalimat Subyek, Predikat, Obyek dan Keterangan (SPOK) yang berbeda dengan aturan dan bentuk kalimat bahasa Arab. Penerjemahan dalam bentuk kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar itu diharapkan memudahkan penerima hasil terjemahan menangkap pesan atau makna yang dimaksudkan dalam bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Widyamartaya. 2003. *Seni menuangkan gagasan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ananiy, Muhammad, DR. 1992. *Fannut Tarjamah*. Kairo : Daru Nubar.
- E.Sadtono, Prof.,DR. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hernowo. 1999. *Memindah Budaya, Kriteria Hasil Terjemahan Yang Baik* (Artikel). Bandung : Diklat Penerjemahan Se-Jabar Himpunan Mahasiswa PBA SMF Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1 Mei 1999.
- Mohamad Mansyur dan Kustiwan, *Dalil al-kâtib wa la-mutarjim, Pedoman Bagi penerjemah Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002. Anas Amin Alamsyah dan Achmad (Ed.).
- Nababan, M.Rudolf, Drs. Mpd. 1999. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nida, Eugene. dan A. Taber, Charles.R. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E.J Brill.
- Sayyid Mansi, Abdul Alim dan Abdur Razaq Ibrahim, Abdullah. 1988. *At Tarjamah Ushuluha Wa Mabadiuha Wa Tatbiqaha*. Riyadh : Daru al Marikh.
- Yusuf, Suhendra, Drs. MA. 1994. *Teori Terjemah, Pengantar Ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung : Mandar Maju.